

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Arifin (2018:1), dalam menjalankan bisnisnya, setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja (*working capital*). Modal kerja ini digunakan untuk membayar gaji karyawan, membeli bahan-bahan untuk produksi, dan pengeluaran lainnya yang digunakan untuk kepentingan operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2017) mengemukakan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk operasional perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi aset lancar seperti kas, piutang, persediaan, surat berharga, dan aset lancar lainnya.

Adapun menurut Munawir (2017:66), modal kerja adalah kelebihan aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek yang disebut dengan modal kerja bersih. Definisi ini juga bersifat kualitatif yang artinya perusahaan mempunyai aset lancar yang lebih besar dari pada liabilitas jangka pendek yang akan menjamin tingkat keamanan kreditur dan kelangsungan usaha di masa depan nanti.

Arifin (2018:1) memberikan penjelasan bahwa terdapat 3 pembagian modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif (*Gross Working Capital*)

Konsep ini menitikberatkan pada jumlah dana dalam aset lancar yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang sifatnya rutin dengan tujuan operasi jangka pendek.

2. Konsep Kualitatif (*Net Working Capital*)

Pada konsep ini didasarkan pada kualitas modal kerja, dimana aset lancar lebih besar daripada liabilitas jangka pendek. Modal kerja dalam konsep ini digunakan untuk membiayai operasional perusahaan termasuk seluruh utang lancarnya tanpa mengganggu likuiditasnya.

3. Konsep Fungsional

Pada konsep ini menitikberatkan pada fungsi setiap dana yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan suatu pendapatan (*income*). Sebagian dari aset lancar merupakan unsur modal kerja, meskipun tidak seluruhnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah aset yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang optimal. Dalam penelitian ini, konsep modal kerja yang digunakan adalah konsep kualitatif, yaitu kelebihan aset lancar atas liabilitas jangka pendeknya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Terdapat dua konsep modal kerja, yaitu modal kerja bersih positif dan modal kerja bersih negatif. Modal kerja bersih positif terjadi apabila jumlah aset lancar lebih besar daripada liabilitas jangka pendeknya, artinya modal yang dimiliki perusahaan yang berasal dari modal sendiri lebih besar daripada modal yang berasal

dari pinjamannya. Sedangkan modal kerja bersih negatif terjadi apabila jumlah liabilitas jangka pendek lebih besar daripada jumlah aset lancar, artinya modal perusahaan yang berasal dari pinjamannya lebih besar daripada modal yang berasal dari modal sendiri. Dalam penelitian ini, modal kerja yang digunakan merupakan modal kerja bersih yang positif agar perusahaan yang diteliti tidak memiliki keterbatasan dalam mengelola laporan keuangannya dan tidak meningkatkan biaya bunga pinjamannya.

2.1.1.2 Tujuan Manajemen Modal Kerja/Pentingnya Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016: 255), tujuan dari manajemen modal kerja secara umum, antara lain:

1. Untuk memenuhi likuiditas perusahaan.
2. Tersedianya modal kerja yang cukup akan membantu perusahaan dalam membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan para pelanggan.
4. Jika rasio keuangan memiliki *trend* positif maka perusahaan dapat memperoleh tambahan dana dari para kreditur.
5. Memungkinkan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan.
6. Untuk mengoptimalkan aset lancar dalam meningkatkan penjualan dan pendapatan perusahaan.
7. Untuk melindungi perusahaan jika terjadi krisis modal kerja akibat aset lancar yang fluktuatif.

2.1.1.3 Manfaat Modal Kerja

Menurut Jumingan (2017:67) sebaiknya perusahaan memiliki modal kerja yang cukup agar dapat beroperasi dengan baik dan terhindar dari kesulitan keuangan sehingga dapat mengatasi krisis keuangan jika terjadi kerugian. Oleh karena itu, manfaat dari tersedianya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat turunnya nilai aset lancar. Contohnya, kerugian akibat kreditur telat membayar, menurunnya nilai persediaan akibat harga yang menurun.
2. Membantu perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendek sesuai tanggal jatuh tempo.
3. Membantu perusahaan membeli barang secara tunai sehingga mendapatkan keuntungan dalam bentuk potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi kejadian yang tidak terduga seperti kebakaran, pencurian, dan sebagainya.
5. Membantu perusahaan memiliki jumlah persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan konsumennya.
6. Membantu perusahaan agar dapat memberikan syarat kredit yang dapat menguntungkan para pelanggannya.
7. Membantu perusahaan agar dapat menjalankan operasionalnya dengan efektif dan efisien dan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai barang yang dibutuhkan.
8. Membantu perusahaan dapat bertahan dalam kondisi resesi maupun depresi.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Modal Kerja

Arifin (2018:2) mengemukakan bahwa jenis-jenis modal kerja dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja ini adalah modal kerja primer yang harus selalu ada agar perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan lancar, dan modal kerja normal yang diperlukan untuk kegiatan proses produksi.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja ini jumlahnya berubah-ubah tergantung pada perubahan keadaan, yaitu aktivitas musiman, perubahan permintaan produk (modal kerja siklis), dan keadaan darurat yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

2.1.1.5 Sumber-Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2019: 258-259) sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah *net income* yang terdapat dalam perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Modal kerja ini dapat dihitung dengan menganalisis laporan laba rugi perusahaan tersebut. Dengan adanya laba yang diperoleh perusahaan akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aset lancar yang dapat segera dijual dan akan menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini dapat menyebabkan perubahan unsur modal kerja yaitu dari surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan ini menjadi sumber bertambahnya modal kerja. Sebaliknya, apabila penjualan mengalami kerugian maka akan menyebabkan modal kerja berkurang.

3. Penjualan Aset

Hasil dari penjualan aset tetap dan aset tidak lancar ini menjadi kas atau piutang yang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

4. Penjualan saham atau obligasi

Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau liabilitas jangka panjang untuk memenuhi modal kerjanya. Namun, terdapat konsekuensi yaitu perusahaan harus membayar bunga tetap. Oleh karena itu, dalam penjualan saham atau obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

5. Memperoleh pinjaman

Perusahaan dapat memperoleh modal kerja dari pinjaman bank atau dari lembaga lain, baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang (untuk kebutuhan investasi). Dalam dunia perbankan, pinjaman tersebut digunakan untuk modal kerja, namun tidak menyebabkan aset lancar bertambah.

6. Dana hibah

Perusahaan dapat memperoleh modal kerja dari dana hibah karena tidak dikenakan biaya seperti pinjaman pada umumnya dan tidak ada kewajiban untuk mengembalikan uangnya.

7. Sumber lainnya.

2.1.1.6 Kebijakan Modal Kerja

Menurut Singa et al. (2022), kebijakan modal kerja adalah sebuah keputusan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan. Besar kecilnya modal kerja yang disediakan oleh perusahaan terutama bergantung pada sikap manajemen terhadap laba dan risiko.

Menurut Sutrisno (2017), manajemen memiliki 3 jenis kebijakan untuk menentukan seberapa banyak aset lancar yang dibiayai oleh sumber jangka pendek dan jangka panjang, yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan Modal Kerja Konservatif

Perusahaan yang menerapkan kebijakan konservatif menganggap modal sebagai aset lancar yang berfluktuasi dengan modal permanen. Perusahaan memperbesar saldo surat-suratnya selama musim sepi ketika piutang dan persediaan rendah. Seiring berjalannya waktu menuju puncak musim ramainya penjualan, perusahaan mulai menjual barang berharga untuk modal persediaan dan piutang, dan mencari pinjaman jika masih kurang. Sedangkan aset tetap dan aset lancar dimodali dengan pembiayaan jangka panjang.

2. Kebijakan Modal Kerja Moderat

Dalam kebijakan ini perusahaan dapat mencoba menyelaraskan tingkat maturitas aset dan liabilitas. Ini berarti bahwa perusahaan membutuhkan aset lancar yang sifatnya sementara yang dimodali dari sumber baik aset lancar jangka pendek maupun aset lancar jangka panjang.

3. Kebijakan Agresif

Kebijakan ini melibatkan modal jangka pendek untuk setiap aset lancar, tetapi modal kredit jangka pendek sebagian untuk aset lancar permanen.

2.1.1.7 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang digunakan perusahaan tidak boleh terlalu tinggi dikarenakan hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian dana yang menganggur dan akan menyebabkan profitabilitas menurun.

Secara umum menurut Kustiningsih & Farhan (2022:44) kenaikan dan penurunan modal kerja dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya kenaikan modal. Artinya, terdapat penambahan modal dari pemilik atau dari laba yang dihasilkan perusahaan yang dimasukkan ke dalam aset lancar.
2. Adanya pengurangan aset tetap. Artinya, terjadi penjualan aset tetap dan uang yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut dimasukkan ke dalam aset lancar atau untuk membayar liabilitas jangka pendeknya.
3. Adanya penambahan liabilitas. Artinya, terjadi penambahan liabilitas jangka pendek atau liabilitas jangka panjang.

Menurut Kasmir (2019:254) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi modal kerja, yaitu:

1. Jenis Perusahaan

Perusahaan industri akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis perusahaan ini dapat memengaruhi modal kerja yang dibutuhkan perusahaan.

2. Syarat kredit atau penjualan

Penjualan secara kredit dapat meningkatkan penjualan karena dapat memberikan keringanan kepada konsumen dalam membeli barang secara kredit dalam periode waktu tertentu. Jika syarat untuk mengkredit lebih mudah, maka uang kas yang keluar sedikit. Begitupun sebaliknya. Kemudian, untuk memperkecil modal kerja yang diinvestasikan dalam bentuk piutang, perusahaan harus memberikan potongan harga kepada konsumen agar dapat menarik minat para debitur untuk segera membayar utangnya dan memperkecil risiko utang tidak tertagih.

3. Waktu produksi

Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang, maka semakin besar modal kerja yang dikeluarkan. Begitupun sebaliknya.

4. Tingkat perputaran persediaan

Semakin kecil tingkat perputaran persediaan maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, untuk memperkecil risiko kerugian akibat harga yang menurun, maka tingkat perputaran

persediaan harus tinggi agar mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Adapun menurut Sa'adah (2020:18) faktor-faktor yang memengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Volume penjualan

Pada saat tingkat volume penjualan meningkat, perusahaan membutuhkan modal kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya.

2. Musim & siklus

Musim & siklus menyebabkan naik turunnya tingkat penjualan sehingga akan memengaruhi modal kerja yang dibutuhkan.

3. Perubahan IT

Jika teknologi semakin maju dan berkembang, maka akan berpengaruh terhadap proses produksi dan modal kerja yang dibutuhkan semakin besar.

4. Kebijakan Perusahaan

Kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan akan memengaruhi modal kerja yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Seto dkk. (2023:124) faktor-faktor yang memengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Operasional

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan seperti pembayaran gaji karyawan, pembelian bahan baku, dan pembayaran tagihan dibutuhkan modal kerja yang cukup.

2. Kebutuhan Investasi

Dalam melakukan investasi seperti membeli mesin atau peralatan lainnya membutuhkan modal kerja yang cukup.

3. Piutang dan Liabilitas

Piutang dan liabilitas jangka pendek yang belum dibayar akan memengaruhi modal kerja yang dimiliki perusahaan.

4. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi umum seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dapat memengaruhi modal kerja.

5. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pemerintah seperti pajak, regulasi, dan subsidi dapat memengaruhi modal kerja perusahaan.

2.1.1.8 Pengukuran Modal Kerja

1. Modal Kerja Kotor

Menurut Kasmir (2018:184) mengemukakan bahwa modal kerja kotor adalah seluruh komponen yang terdapat dalam aset lancar, yaitu kas, surat berharga, persediaan, piutang, dan aset lancar lainnya.

$\text{Modal Kerja Kotor} = \text{Total Aset Lancar}$

2. Modal Kerja Bersih

Menurut Kasmir (2018:182) mengemukakan bahwa modal kerja bersih adalah seluruh komponen aset lancar yang dikurangi dengan seluruh liabilitas jangka

pendek. Liabilitas jangka pendek sendiri terdiri dari utang dagang, utang usaha, utang wesel, utang bank jangka pendek, utang gaji, dan utang lancar lainnya.

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

Berdasarkan rumus-rumus di atas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modal Kerja Bersih yang dikemukakan oleh Kasmir (2018:182).

2.1.2 Biaya Produksi

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Firdaus & Wasilah (2018:47) mengemukakan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan untuk mendapatkan barang atau jasa yang mempunyai manfaat ekonomi pada periode tertentu di masa depan.

Rosidah (2021:2) mengemukakan bahwa biaya (*cost*) dalam arti luas merupakan pengeluaran sumber-sumber ekonomi dalam bentuk keuangan yang telah terjadi, sedang terjadi, dan mungkin akan terjadi yang bertujuan untuk memperoleh pengembalian (*return*) atau lebih menguntungkan. Sedangkan dalam arti sempit, biaya (*cost*) merupakan pengeluaran sumber ekonomis untuk memperoleh barang dan jasa, yang terkait dengan diperolehnya penghasilan.

Menurut Purwanti (2023:14) pengertian biaya adalah pengeluaran untuk memperoleh pendapatan, menjalankan operasional perusahaan, dan manfaat ekonomi lainnya dalam periode waktu tertentu. Biaya juga bisa disebut sebagai pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk memperoleh tujuan ekonomi yaitu keuntungan. Sedangkan dalam konteks bisnis dan akuntansi, biaya merupakan

pengorbanan yang dikeluarkan dalam bentuk moneter untuk menjalankan operasional perusahaan seperti bahan baku, tenaga kerja, dan pengeluaran lainnya dan dalam bentuk nonmoneter seperti waktu, tenaga, atau peluang lain yang telah hilang.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya adalah pengorbanan berupa uang atau sumber daya ekonomi yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang meliputi semua pengeluaran termasuk kegiatan proses produksi, distribusi, dan penjualan suatu produk barang atau jasa.

2.1.2.2 Pengertian Biaya Produksi

Menurut Purwaji & Wibowo (2017), biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dan berkaitan secara langsung untuk proses produksi dan bertujuan untuk mengolah bahan baku sehingga menghasilkan suatu barang atau jasa yang siap untuk dijual, dan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Mulyadi (2015:13) mengemukakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, dan terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Begitupun menurut Harnanto (2017:28) mengemukakan bahwa pengertian biaya produksi adalah biaya-biaya yang tidak dapat dipisahkan dari produk yang meliputi biaya langsung maupun biaya tidak langsung dan dapat diidentifikasi dengan kegiatan mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian biaya produksi adalah semua biaya yang digunakan dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2.1.2.3 Tujuan Biaya Produksi

Menurut Suharson, Arif (2021) mengemukakan bahwa setiap pemilik perusahaan mendirikan sebuah perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan dengan cara memaksimalkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Di bawah ini dijelaskan tujuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan tepat.

Dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat bukti transaksi secara menyeluruh dengan baik dan teliti, maka penetapan biaya produksi dapat dilakukan dengan tepat.

2. Membantu manajemen untuk mengelola biaya dengan tepat.

Ketika perusahaan dapat menentukan biaya produksi dengan tepat maka akan memudahkan manajemen dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap biaya produksi.

3. Membantu manajemen untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

Diantaranya adalah pengambilan keputusan dalam membeli bahan baku, alat-alat yang digunakan untuk produksi, dan menentukan harga jual dari suatu produk yang sudah jadi.

Menurut Sa'diyah (2017:127), tujuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang beragam melalui kegiatan produksi karena permintaan yang tinggi dan jumlah populasi manusia semakin bertambah setiap tahunnya.
2. Untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dari hasil penjualan barang dan jasa.
3. Untuk menjaga kestabilan perusahaan dengan memperoleh pendapatan dan laba dari hasil penjualannya dan akan digunakan untuk kepentingan perusahaan.
4. Untuk memperluas kapasitas produksi untuk memenuhi kebutuhan para konsumen.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Biaya Produksi

Menurut Masdiantini, dkk. (2024:74) mengemukakan bahwa jenis-jenis biaya produksi dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Biaya produksi jangka pendek

Biaya produksi jangka pendek ini dapat dilihat dari besarnya biaya masing-masing produk yang dapat diproduksi dan dari biaya total yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

2. Biaya produksi jangka panjang

Biaya produksi jangka panjang ini tergantung dari tingkat produksi tertentu atau disebut dengan biaya variabel. Misalnya, jika terjadi perubahan produksi yang tidak diikuti oleh perubahan mesin maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai biaya jangka pendek. Namun, jika perubahan tingkat produksi tersebut diikuti oleh perubahan mesin maka kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai biaya jangka panjang.

2.1.2.5 Elemen-Elemen Biaya Produksi

Menurut Rosidah (2021:13) mengemukakan bahwa dalam membuat suatu produk mencakup semua biaya dalam proses pembuatannya. Pabrik akan membeli bahan baku dan mencari pekerja untuk mengolah bahan baku tersebut menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya untuk membuat suatu produk terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Adapun penjelasan mengenai elemen-elemen biaya produksi tersebut adalah:

1. Biaya Bahan Baku

Menurut Rosidah (2021:25), bahan baku adalah unsur yang paling utama dan diolah menggunakan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik sehingga menghasilkan produk jadi. Contohnya: kayu gelondongan sebagai bahan dasar untuk membuat meja dan kursi, atau baja sebagai bahan dasar dalam pembuatan mobil. Sedangkan biaya bahan baku sendiri adalah biaya pokok bahan baku yang dikeluarkan untuk proses produksi yaitu mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya bahan baku merupakan biaya yang berkontribusi paling besar dalam proses pembuatan produk jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Rosidah (2021:53) Tenaga kerja langsung merupakan unsur dasar yang saling berkaitan dengan biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik pada periode tertentu untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya tenaga kerja untuk bagian produksi yang berhubungan langsung dengan proses mengolah bahan baku melalui barang dalam proses dan menjadi produk jadi, biaya tenaga kerja untuk bagian

pemasaran yang berhubungan dengan memperoleh dan melayani pesanan, dan biaya tenaga kerja untuk administrasi dan umum yang berhubungan dengan biaya nonproduksi seperti gaji karyawan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Rosidah (2021:63), Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produksi. Tidak ada biaya *overhead* pabrik pun tidak masalah, bisa digantikan dengan yang lain. Maka dari itu, biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya yang bukan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak terlihat secara langsung dalam proses produksi, namun sifatnya menyelesaikan proses konversi dari bahan baku menjadi produk jadi.

2.1.2.6 Metode Perhitungan Biaya Produksi

Mulyadi (2018) mengemukakan bahwa terdapat 2 pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yaitu sebagai berikut:

1. Metode *Full Costing*

Full Costing (Mulyadi, 2018:18) adalah metode yang digunakan untuk menghitung semua unsur-unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel.

Berikut adalah harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Full Costing*:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

2. Metode *Variable Costing*

Variable Costing (Mulyadi, 2018:19) adalah metode yang digunakan untuk menghitung unsur-unsur biaya produksi yang termasuk biaya variabel ke dalam harga pokok produksi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Berikut adalah harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Variabel Costing*:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

2.1.2.7 Indikator Biaya Produksi

Menurut Harnanto (2017:30), untuk memproduksi suatu produk barang dan jasa dalam waktu tertentu, komponen biaya harus dihitung dengan rumus berikut:

$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$

2.1.3 Pendapatan Usaha

2.1.3.1 Pengertian Pendapatan Usaha

Hery (2017: 57) mengemukakan bahwa pendapatan usaha adalah aset yang diterima dari penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan maupun di luar aktivitas operasi utama perusahaan.

Samryn (2015: 40) menyatakan bahwa pendapatan berasal dari pendapatan utama dari kegiatan operasional perusahaan dan berasal dari pendapatan di luar kegiatan operasional perusahaan, seperti pendapatan bunga.

Sedangkan menurut Arfan (2017) menyatakan bahwa pendapatan usaha adalah kenaikan modal yang dihasilkan dari penyerahan barang atau jasa.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan usaha adalah meningkatnya aset dari proses penyerahan dan penjualan barang atau jasa selama suatu periode tertentu dalam kegiatan operasi utama perusahaan maupun kegiatan di luar operasi utama perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut Syaiful (2016:137) berdasarkan sumbernya, pendapatan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan yang berasal dari penjualan barang dan jasa.

2. Pendapatan di luar usaha

Pendapatan usaha yang diperoleh bukan dari hasil kegiatan pokok perusahaan.

Pendapatan ini diperoleh dari pendapatan sampingan yang berupa pendapatan bunga, pendapatan dividen, pendapatan sewa dan sebagainya.

Selain itu, menurut Sujarweni, V. Wiratna (2017:27) pendapatan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendapatan usaha (*Operating Income*), yaitu pendapatan yang diterima dari sisa hasil usaha pokok perusahaan, seperti pendapatan jasa/usaha dan dari penjualan barang dagangan/hasil produksi.
2. Pendapatan di luar usaha atau pendapatan lain-lain (*The Other Income*), yaitu pendapatan yang diterima bukan dari hasil sisa usaha pokok perusahaan, seperti pendapatan bunga, pendapatan sewa, dan penjualan aset tetap.

2.1.3.3 Karakteristik Pendapatan

Farhan, Ali (2021: 175) mengemukakan bahwa karakteristik pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Arus masuk atau bertambahnya jumlah aset perusahaan dari pelanggan, bertambahnya laba dari usaha dan penjualan aset.
2. Kegiatan dari operasional utama perusahaan secara terus menerus sehingga menghasilkan pendapatan berupa hasil penjualan barang dan jasa.
3. Berkurangnya liabilitas jangka pendek yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah aset, misalnya pelanggan melakukan pembayaran dimuka, pengiriman barang dan jasa sehingga bertambahnya aset tersebut dapat menyebabkan liabilitas menurun.

4. Pendapatan diartikan sebagai bertambahnya aset, bukan bertambahnya ekuitas bersih meskipun pada akhirnya kenaikan aset tersebut dapat menyebabkan ekuitas bersih meningkat.
5. Produk perusahaan adalah aliran aset yang berasal dari konsumen dan berfungsi untuk mengukur tetapi bukan mengukur pendapatan itu sendiri, melainkan barang yang dihasilkan dari aktivitas operasi yang merupakan pendapatan. Produk itu sendiri merupakan hasil dari semua kegiatan produksi sehingga menghasilkan pendapatan yang merupakan aliran masuk aset perusahaan.
6. Hasil pertukaran produk yang dinyatakan dalam jumlah rupiah karena akan dimasukkan ke dalam sistem pembukuan.

2.1.3.4 Pengakuan Pendapatan

Menurut PSAK No. 23, mengemukakan bahwa pendapatan berasal dari penjualan barang dan jasa, pendapatan bunga, pendapatan royalti, dan pendapatan dividen yang dapat diakui jika memenuhi kondisi di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan telah memberikan manfaat atas kepemilikan barang kepada konsumen.
2. Perusahaan sudah tidak mengelola barang yang dimiliki atau mengendalikan barang yang telah dijual.
3. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan baik.
4. Memungkinkan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan transaksi akan masuk ke perusahaan.

5. Perkiraan biaya yang akan terjadi yang berhubungan langsung dengan proses penjualan dapat diukur dengan baik.

Menurut Kieso et al. (2018b) mengemukakan bahwa prinsip pengakuan pendapatan diakui pada saat perusahaan telah menyelesaikan kewajibannya. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan terdiri dari sebagai berikut:

1. Pendapatan direalisasi apabila penjualan barang diakui pada saat tanggal terjadi penjualan.
2. Pendapatan direalisasi apabila penjualan jasa diakui pada saat setelah selesai dilakukan sehingga pendapatan dapat ditagih.
3. Pendapatan dari hasil penggunaan aset oleh pihak lain dan diakui saat aset tersebut digunakan.
4. Pendapatan dari adanya pengeluaran aset di luar dari produk yang dijual dan diakui pada saat tanggal penjualan.

2.1.3.5 Pengukuran Pendapatan Usaha

Menurut Hery (2017: 57) mengemukakan bahwa rumus menghitung pendapatan usaha adalah sebagai berikut:

$\text{Pendapatan Usaha} = \text{Pendapatan operasional} + \text{Pendapatan non-operasional}$

1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan utama operasional perusahaan yaitu penjualan barang dan jasa dalam periode waktu tertentu.

2. Pendapatan Non-Operasional

Pendapatan non-operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan di luar kegiatan utama perusahaan dan tidak berhubungan secara langsung dengan aktivitas pokok perusahaan. Pendapatan tersebut terdiri dari:

- a. Pendapatan Bunga, yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan jasa secara kredit.
- b. Pendapatan Sewa, yang diperoleh dari hasil menyewakan produk barang dan jasa kepada konsumen.
- c. Pendapatan Dividen Kas, yang diperoleh dari laba yang dihasilkan perusahaan karena perusahaan lain telah menanamkan sahamnya.

2.1.3.6 Siklus Pendapatan

Siklus pendapatan menurut Samryn (2015:108) terdiri dari transaksi distribusi barang dan jasa secara kredit, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat penyerahan kertas sebagai bukti transaksi barang dan jasa.
2. Biasanya disertai pernyataan akibat munculnya piutang atau penerimaan kas.
3. Terdapat pernyataan penjualan atau penyerahan barang dan jasa secara fisik kepada konsumen .

Siklus pendapatan juga dapat dilihat melalui adanya bukti transaksi secara berurutan karena akan memengaruhi terhadap pemilihan nama akun yang akan digunakan. Bukti transaksi ini dapat berupa faktur, yang isinya memuat identitas sebagai berikut (Samryn, 2015: 109):

1. Nama dan alamat perusahaan.
2. Nama dan alamat pembeli.

3. Tanggal terjadinya transaksi pendapatan diakui.
4. Nama barang atau jasa yang dijual.
5. Jumlah harga jual barang atau jasa.
6. Pendapatan yang diakui.

2.1.4 Laba Bersih Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Laba Bersih

Kasmir (2017:302) mengemukakan bahwa salah satu tujuan dari perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan adalah mendapatkan laba. Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi dengan biaya atau beban-beban perusahaan termasuk beban pajak penghasilan dalam periode berjalan. Perusahaan dengan laba yang relatif stabil dapat memprediksi laba yang akan diperoleh pada periode berikutnya. Manajemen selalu merencanakan jumlah pencapaiannya dalam setiap periode yang ditetapkan melalui target yang telah dicapai.

Menurut Sujarweni & V. Wiratna (2017:197) mengemukakan bahwa pengertian laba bersih adalah nilai akhir dari perhitungan laba rugi yang dihitung dengan cara menambahkan laba operasi dengan pendapatan lain-lain dan dikurangi dengan beban lain-lain.

Sedangkan menurut Hery (2017) mengemukakan bahwa pengertian laba bersih adalah berubahnya total ekuitas perusahaan selama periode tertentu akibat adanya transaksi dari suatu peristiwa yang bukan berasal dari pemiliknya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah nilai terakhir dari perhitungan laba rugi setelah dikurangi dengan pajak.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Laba

Menurut Sujarweni & V. Wiratna (2017:196) mengemukakan bahwa jenis-jenis laba terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Laba Kotor

Laba kotor adalah selisih antara pendapatan bersih dengan harga pokok penjualan.

2. Laba dari Operasi

Laba dari Operasi adalah selisih antara laba kotor dengan beban operasi. Laba operasi ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan utama perusahaan.

3. Laba Bersih

Laba bersih adalah nilai akhir yang diperoleh dari perhitungan laba rugi dengan cara menambahkan pendapatan lain-lain dan dikurangi dengan beban lain-lain.

2.1.4.3 Manfaat dan Pentingnya Laba Bersih

Menurut Muhajir (2020), manfaat dari laba bersih adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung pajak yang berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang diterima oleh Negara.
2. Untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada investor dan akan ditahan oleh perusahaan.
3. Sebagai pedoman untuk membuat kebijakan investasi dalam mengambil keputusan.
4. Sebagai dasar untuk memprediksi keuntungan maupun kejadian ekonomi yang akan terjadi di masa depan.

5. Sebagai dasar untuk menghitung dan menilai efisiensi.
6. Memberikan penilaian dan prestasi atau kinerja perusahaan.

2.1.4.4 Tujuan Laba Bersih

Suwardjono (2018: 456) mengemukakan bahwa tujuan dari laba bersih adalah sebagai berikut:

1. Sebagai indikator seberapa efektif penggunaan dana perusahaan yang tertanam dan ditunjukkan dengan tingkat pengembalian atas investasi.
2. Sebagai alat untuk mengukur prestasi atau kinerja perusahaan.
3. Sebagai dasar dalam menentukan besar kecilnya pajak.
4. Sebagai alat untuk mengontrol sumber daya ekonomi yang akan dialokasikan suatu negara.
5. Sebagai dasar untuk menentukan dan menilai layaknya tarif perusahaan publik.
6. Sebagai alat untuk mengendalikan debitur.
7. Sebagai dasar dalam menentukan besarnya kompensasi dan bonus.
8. Sebagai motivasi bagi pihak manajemen dalam mengontrol perusahaan.
9. Sebagai dasar dalam pembagian dividen.

2.1.4.5 Unsur-Unsur Laba Bersih

Menurut Kasmir (2015:303), unsur-unsur laba bersih yang sesuai dengan penelitian ini adalah laba sebelum pajak dan pajak penghasilan. Adapun penjelasan mengenai dua unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Laba sebelum pajak, yaitu keuntungan yang diperoleh dari hasil operasional perusahaan dan tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan.

2. Pajak penghasilan, yaitu pajak yang harus dibayar perusahaan pada periode berjalan.

2.1.4.6 Elemen Laba

Elemen laba menurut Stice et al., dan diterjemahkan oleh Ali Akbar (2019:230) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah bertambahnya aset perusahaan atau pelunasan liabilitas perusahaan dari proses penjualan barang dan jasa, atau dari aktivitas lainnya yang termasuk ke dalam aktivitas utama perusahaan.

2. Beban

Beban adalah berkurangnya aset perusahaan atau bertambahnya liabilitas jangka pendek dari proses penjualan barang dan jasa, atau dari aktivitas lainnya yang termasuk ke dalam aktivitas utama perusahaan.

3. Keuntungan

Keuntungan adalah bertambahnya ekuitas yang dihasilkan dari transaksi sampingan atau terjadi hanya sesekali dari keseluruhan transaksi, kejadian, dan kondisi lain yang akan berdampak pada perusahaan kecuali bertambahnya ekuitas tersebut berasal dari investasi atau pendapatan pemilik perusahaan.

4. Kerugian

Kerugian adalah berkurangnya ekuitas dari transaksi sampingan atau terjadi hanya sesekali dari keseluruhan transaksi, kejadian, dan kondisi lain yang akan berdampak pada perusahaan kecuali berkurangnya ekuitas tersebut berasal dari investasi atau pendapatan pemilik perusahaan.

2.1.4.7 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Laba Bersih

Menurut Mulyadi (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi laba bersih adalah sebagai berikut:

1. Biaya

Biaya ini timbul dari hasil mengolah barang atau jasa yang akan berpengaruh terhadap harga jual produk tersebut.

2. Harga Jual

Harga jual barang atau jasa ini akan berpengaruh terhadap besarnya volume penjualan barang atau jasa tersebut.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Semakin meningkat volume penjualan dan produksi, maka laba yang diperoleh pun akan semakin meningkat.

2.1.4.8 Standar Laba

Menurut Fahmi (2017:107) mengemukakan bahwa pentingnya rasio keuangan dalam menganalisis bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Standar rasio yang baik adalah standar rasio yang dapat memberikan gambaran rata-rata berupa rasio industri (gabungan berbagai perusahaan industri yang sejenis). Dengan ini, perusahaan dapat melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau tidak. Penilaian ini juga dapat ditentukan oleh perbandingan antara rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan pada umumnya, yang dimana jika rasio keuangan nilainya sama dengan atau lebih besar dari standar rasio keuangan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan dalam kondisi baik.

Berikut standar rasio yang digunakan dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016: 196):

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin digunakan untuk mengukur seberapa efisien dalam mengendalikan harga pokok. Standar industri untuk rasio ini yaitu sebesar 30%.

2. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur seberapa besar laba operasi jika dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur perbandingan laba bersih yang telah dikurangi pajak dengan volume penjualan. Standar industri untuk rasio ini yaitu sebesar 20%.

4. *Return on Assets*

Return on Assets digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dengan cara menjumlahkan aset yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Standar industri untuk rasio ini yaitu sebesar 30% yang diukur dari nilai aset.

5. *Return on Equity*

Return on Equity digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan bagi para investor. Standar industri untuk rasio ini yaitu sebesar 40% yang diukur dari modal sendiri.

2.2 Kajian Empiris

Meiliana & M.N (2020) meneliti mengenai Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih Perusahaan Perbankan menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Mutmainnah & Huda (2020) meneliti mengenai Pengaruh Pendapatan dan Beban Usaha terhadap Laba Bersih pada PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Nurawaliah et al. (2020) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran terhadap Laba Bersih (CV. NJ *Food Industries*) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Yuda & Sanjaya (2020) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi, dan Volume Penjualan terhadap Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Elina & Handayani (2021) meneliti mengenai Pengaruh Beban Promosi, Biaya Produksi, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Pasaribu & Hasanuh (2021) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Sektor Industri Barang Konsumsi

menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Rohani (2021) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Promosi terhadap Laba Bersih pada CV. NJ *Food Industries* menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Siburian & Sipayung (2021) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja terhadap Laba Bersih pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Ayuningsih & Yanthi (2022) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020 menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Marismiati & Ziddan (2022) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2020 menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Mutiara (2022) meneliti mengenai Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Parapat & Siregar (2022) meneliti mengenai Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Rahmawati & Priantilianingtiasari (2023) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi, Volume Penjualan, dan Kualitas Produk terhadap Pendapatan menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Septiano et al. (2023) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Surtikanti & Lestari (2023) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi, Volume Penjualan, dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, sedangkan pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

An-nisa et al. (2024) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022 menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Famelia (2024) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Produksi terhadap Laba Perusahaan pada Perusahaan *Food and Beverage* Emiten Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022 menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif

dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan, sedangkan biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Lestari et al. (2024) meneliti mengenai Dampak Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih PT. Ciputra *Development Tbk* (2019-2023): Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Pujihati et al. (2024) meneliti mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada UMKM Semprong Amoundy Karawang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Saputri & Shanti (2024) meneliti mengenai Pengaruh Modal Kerja, Pendapatan Usaha, dan Total Hutang terhadap Laba Bersih menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih, sedangkan pendapatan usaha berpengaruh positif terhadap laba bersih.

Untuk lebih lengkapnya, penulis sajikan tabel mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian penulis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Penulis

No.	Nama, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Simpulan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Silvia Meiliana dan	• Modal Kerja	• Inflasi • Kurs	Modal Kerja berpengaruh	Jurnal Manajerial dan

	Nuryasman M.N., 2020, Perusahaan Perbankan	• Laba Bersih • Penentuan sampel: <i>Purposive Sampling</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Teknik Analisis: Regresi Data Panel • Alat uji statistik: <i>Eviews</i>	• Tahun dan Subjek Penelitian	positif dan signifikan terhadap laba bersih	Kewirausahaan, Vol. 2, No. 1, Hlm. 261-271. 2020. https://journal.untar.ac.id/index.php/JMDK/article/view/7467/0
2	Isti Mutmainnah dan Nurul Huda, 2020, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	• Pendapatan Usaha • Laba Bersih • Penentuan sampel: <i>Purposive sampling</i> • Metode penelitian: Kuantitatif	• Beban Usaha • Analisis Regresi Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS • Tahun dan Subjek Penelitian	Pendapatan Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	JUIMA: Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 10, No. 2, Hlm. 107-115, 2020. P-ISSN 2337-9804 E-ISSN 2549-8843. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/juima/article/view/1400 .
3	Septi Nurawaliah, Sutrisno, dan Risma Nurmilah, 2020, CV. NJ <i>Food Industries</i> .	• Biaya Produksi • Laba Bersih • Metode penelitian: Kuantitatif	• Biaya Pemasaran • Tahun dan Subjek penelitian • Analisis Regresi Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS • Penentuan sampel:	Biaya Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih	Jurnal Proaksi, Vol. 7, No. 2, Hlm. 135-150, Juli-Desember 2020. P-ISSN 2089-127X E-ISSN 2685-9750. https://www.researchgate.net/profil/Risma-Nurmilah/publication/359355046

<i>time series sampling</i>					
4	I Made Ari Yuda dan I Ketut Puja Wiryana Sanjaya, 2020, Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2015-2017.	• Biaya Produksi • Laba Bersih • Penentuan sampel: <i>Purposive sampling</i> • Metode penelitian: Kuantitatif	• Biaya Promosi • Volume Penjualan • Tahun dan Subjek Penelitian • Analisis Regresi Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS	Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi), Vol. 19, No. 1, Hlm. 35-42, 2020. ISSN Print 1978-4007 ISSN Online 2655-9943. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wacana_ekonomi
5	Ade Elina dan Susi Handayani, 2021, Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2017-2019.	• Biaya Produksi • Laba Bersih • Penentuan sampel: <i>Purposive Sampling</i> • Metode penelitian: Kuantitatif	• Beban Promosi • Pertumbuhan Penjualan • Tahun dan Subjek penelitian • <i>Grand Theory: Decision-Usefulness Theory</i> • Analisis Regresi Linear Berganda • SPSS	Biaya Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.	Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 18, Issue. 02, Hlm. 21-31, 2021. P-ISSN 0216-5287 E-ISSN 2614-5839. https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium
6	Ester Meafrida Wati Pasaribu dan Nanu Hasanuh, 2021, Perusahaan	• Biaya Produksi • Laba Bersih • Penentuan sampel: <i>Purposive sampling</i>	• Biaya Operasional • Tahun dan subjek penelitian • Analisis Regresi	Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	<i>COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting</i> , Vol. 4, No. 2, Hlm. 731-740, Juni

	Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2019.	• Metode penelitian: Kuantitatif	- Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS		2021, E-ISSN 2597-5234. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/1625 .
7	Cut Ana Rohani, 2021, CV. NJ <i>Food Industries</i> .	• Biaya Produksi • Laba Bersih • Metode penelitian: Kuantitatif	• Biaya Promosi • Tahun dan subjek penelitian • Penentuan sampel: <i>time series sampling</i> • Analisis Regresi Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS	Biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih	<i>Nusantara Hasana Journal</i> , Vol. 1, No. 4, Hlm. 55-64, September 2021, E-ISSN 2798-1428. https://nusantara.hasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/134
8	Santrio Siburian dan Andus Sipayung, 2021, PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.	• Modal Kerja • Laba Bersih • Metode penelitian: Kuantitatif	• Tahun dan subjek penelitian • Penentuan sampel: <i>sampling jenuh</i> • Teknik pengumpulan data: wawancara dan observasi • Jenis data: primer • Analisis Regresi Linear Sederhana • SPSS	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	<i>Jurnal Global Manajemen</i> , Vol. 10, No. 2, Hlm. 227-237, Desember 2021. http://jurnal.dar.maagung.ac.id/index.php/global/article/view/1844

9	Dewi Mufaridah Ayuningsih dan Merlyana Dwindi Yanthi, 2022, Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020	• Modal kerja • Laba bersih • Metode penelitian: Kuantitatif • Penentuan sampel: <i>Purposive sampling</i>	• Penjualan Tahun dan subjek penelitian • Analisis Regresi Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS 23	Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	<i>ASSETS</i> , Vol.12, No. 1, Hlm. 59-75, Juni 2022. https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/assets/article/view/28152
10	Marismiati dan Agung Azhar Ziddan, 2022, Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2020.	• Biaya Produksi • Laba Bersih • Subjek penelitian • Metode penelitian: Kuantitatif • Penentuan sampel: <i>Purposive sampling</i>	• Tahun penelitian • Analisis Regresi Linear Sederhana • Alat uji statistik: SPSS	Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih	<i>Land Journal</i> , vol. 3, No. 1, Hlm. 30-36, Januari 2022, P-ISSN 2715-9590 E-ISSN 2716-263X. https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/jurnalland/article/view/1746
11	Pipit Mutiara, 2022, Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI periode 2018-2020.	• Pendapatan • Laba Bersih • Metode penelitian: Kuantitatif • Penentuan sampel: <i>purposive sampling</i>	• Biaya Operasional • Tahun dan subjek penelitian • Alat uji statistik: SPSS	Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan	Jurnal Manajemen dan Sains, Vol. 7, No. 1, Hlm. 244-249, April 2022, ISSN 2541-6243 (online) ISSN 2541-688X(Print). http://jmas.unbari.ac.id/index.php/jmas/article/view/396
12	Nancy Agustanova Parapat dan	• pendapatan Usaha	• Biaya Operasional	Pendapatan usaha berpengaruh	<i>Scientia Journal</i> Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.

	Dian Lestari Siregar, 2022, Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	• Laba Bersih • Metode penelitian: kuantitatif • Subjek penelitian • Penentuan sampel: <i>Purposive sampling</i>	• Tahun penelitian • Analisis Regresi Linear Berganda • SPSS 25	positif dan signifikan terhadap laba bersih	4, No. 7, 2022. E-ISSN 2714-593X. https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/5122
13	Annisa Rahmawati dan Ruly Priantilianing tiasari, 2023, Desa Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.	• Biaya produksi • Pendapatan • Metode penelitian: Kuantitatif • Penentuan sampel: <i>Purposive sampling</i>	• Volume penjualan • Tahun dan subjek penelitian • Analisis Regresi Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS 26	Biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan	<i>Journal of Management and Bussines (JOMB)</i> , Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2023, P-ISSN 2656-8918 E-ISSN 2684-8317. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOMB/article/download/5824/3838
14	Renil Septiano, Desfita Anggriana, dan Laynita Sari, 2023, Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI periode 2018-2021	• Modal Kerja • Laba Bersih • Penentuan sampel: <i>purposive sampling</i> • Analisis Regresi Data Panel • Alat uji statistik: <i>eviews</i>	• Penjualan • Tahun dan subjek penelitian	Modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih	<i>Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi</i> , Vol. 3, No.2, Hlm. 514-524, Februari 2023, P-ISSN 2723-6498 E-ISSN 2723-6501. https://www.revenue.lppmbina-bangsa.id/index.php/home/article/view/184
15	Surtikanti dan Tasya Dian Lestari, 2023,	• Biaya Produksi • Pendapatan Usaha	• Volume penjualan	Biaya produksi berpengaruh negatif	JEMBA: <i>Journal of Economics, Management,</i>

	Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.	• Laba Bersih • Metode penelitian: Kuantitatif • Penentuan sampel: <i>purposive sampling</i>	• Tahun dan subjek penelitian • Analisis Regresi Berganda, Analisis Korelasi, dan determinasi • SPSS 25	signifikan terhadap laba bersih, dan pendapatan usaha berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih	<i>Business, and Accounting</i> , vol. 3, No. 1, Hlm. 123-138, Juni 2023. https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jemba/article/download/10369/3858
16	Issulistaningtyas Okta Annisa, Wikan Budi Utami, dan Indra Lila Kusuma, 2024, Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI periode 2020-2022	• Biaya Produksi • Laba Bersih • Penentuan sampel: <i>purposive sampling</i> • Metode penelitian: Kuantitatif	• Biaya Operasional • Volume Penjualan • Tahun dan subjek penelitian • Analisis Regresi Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS 23	Biaya Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih	JIMAT: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi, Vol. 1, no.4. Hlm. 179-188, Juli 2024, P-ISSN 3047-2792 E-ISSN 2047-2032. https://journals.smartpublisher.id/index.php/jimat/article/view/176
17	Dewi Febby Ayu Famelia, 2024, Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Emiten BEI Tahun 2017-2022.	• Modal Kerja • Biaya produksi • Laba Bersih • Penentuan sampel: <i>purposive sampling</i> • Metode penelitian: Kuantitatif • Regresi Data Panel	• Tahun penelitian	Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, biaya produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih	Repository.unsil.ac.id Tahun 2024. Universitas Siliwangi (UNSIL).

		• Alat uji statistik: <i>eviews</i>			
18	Dheri Febiyani Lestari, Nurherawati, Gina Agustina, dan Rizky Ridwan, 2024, PT. Ciputra <i>Development Tbk.</i>	• Pendapatan Usaha • Laba Bersih • Metode penelitian: kuantitatif • Tahun penelitian	• Biaya Operasional • Subjek penelitian • Analisis Regresi Linear Berganda • Alat uji statistik: SPSS 26 • Penentuan sampel: sampling jenuh	Pendapatan Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan	Jurnal Ekonomi Perjuangan (JUMPER), Vol. 6, No. 2, Hlm. 102-110, 2024, P-ISSN 2714-8319 E-ISSN 2714-7452 http://ejournal.unper.ac.id/index.php/JUMPER/article/view/2032
19	Firda Dwi Pujihati, Sihabudin, dan Robby Fauji, 2024, UMKM Semprong Amoundy Karawang.	• Biaya Produksi • Laba Bersih • Metode penelitian: Kuantitatif	• Volume Penjualan • Tahun dan subjek penelitian • Teknik pengumpulan data: studi kasus dan lapangan • Penentuan sampel: sampling jenuh • Analisis Regresi Linear Berganda • SPSS	Biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan	<i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> , Vol. 7, No.3, Tahun 2024. E-ISSN: 2597-5234. https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/7477 .
20	Indah Saputri dan Yunita Kurnia Shanti, 2024,	• Modal Kerja • Pendapatan Usaha	• Total Hutang • Tahun penelitian	Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap laba	Jurnal Manajemen Mandiri Saburai,

Perusahaan Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2022.	• Laba Bersih • Subjek penelitian • Metode penelitian: kuantitatif • Penentuan sampel: <i>Purposive sampling</i>	• Analisis Regresi Berganda • Alat uji statistik: SPSS	bersih, sedangkan pendapatan usaha berpengaruh positif terhadap laba bersih	Vol. 8, No. 2, Juni 2024. https://jurnal.sabur.ai.id/index.php/jmms/article/download/3227/ 2162
--	---	---	---	---

Dalia Mandalena Oktaviola (2025)

Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Perusahaan (Survei pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Kasmir (2017:302), laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi dengan biaya atau beban-beban perusahaan termasuk beban pajak penghasilan selama periode berjalan. Artinya, total pendapatan lebih besar dari beban-beban yang dikeluarkan. Dari pengertian tersebut, laba bersih merupakan selisih antara penerimaan (pendapatan dan keuntungan) dengan pengeluaran (beban dan kerugian) dari aktivitas usahanya sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi laba atau rugi. Laba yang diperoleh perusahaan telah membuktikan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan operasional bisnisnya dan memiliki kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang baik.

Salah satu tujuan seseorang mendirikan sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Jika tujuan perusahaan tersebut tercapai maka kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Untuk menghasilkan laba, setiap perusahaan membutuhkan modal

kerja karena modal kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia bisnis untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Munawir (2017) modal kerja merupakan kelebihan aset lancar terhadap liabilitas jangka pendeknya. Modal kerja yang dimiliki perusahaan akan memengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan dana untuk menunjang modal kerja pun semakin tinggi, dan harus diikuti dengan tingginya perputaran modal kerja agar dapat menutupi biaya yang telah dikeluarkan. Ketika penjualan semakin tinggi dan melebihi jumlah modal kerja yang telah dikeluarkan maka akan menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Meiliana & M. N (2020), Siburian & Sipayung (2021), Ayuningsih & Yanthi (2022), dan Famelia (2024) mengemukakan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Artinya, semakin tinggi modal kerja yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula laba bersih yang akan diperolehnya, begitupun sebaliknya. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal kerja secara efektif dan efisien diharapkan dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan untuk mempertahankan kondisi keuangan perusahaan agar tidak mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan modal kerja akan terus berputar setiap tahunnya dan akan dialokasikan kembali untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, modal kerja yang digunakan adalah modal kerja dengan konsep kualitatif (modal kerja bersih). Dalam hal ini, penelitiannya dikaitkan dengan besar kecilnya aset lancar dan liabilitas jangka pendek dari perusahaan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Munawir (2017) bahwa modal kerja adalah kelebihan aset lancar terhadap liabilitas jangka

pendeknya sehingga akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan dapat menjalankan aktivitas operasional perusahaan dengan lancar agar memperoleh laba yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator modal kerja dalam penelitian ini adalah keseluruhan aset lancar dikurangi dengan liabilitas jangka pendek (utang lancar).

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya yang bersumber dari modal sendiri, laba atau keuntungan, liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, penjualan saham dan obligasi, pinjaman dari bank, dan kredit dari *supplier*. Modal kerja yang berasal dari modal sendiri sifatnya positif karena aset lancarnya lebih besar dari liabilitas jangka pendeknya. Namun, modal kerja yang berasal dari pinjaman bank sifatnya negatif karena liabilitas jangka pendeknya besar dari aset lancarnya. Dalam hal ini, uang yang dikeluarkan perusahaan lebih banyak digunakan untuk membayar bunga dari pinjaman bank tersebut sehingga akan mengurangi uang kas dan laba yang dihasilkan pun menjadi menurun, bahkan mengalami kerugian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator modal kerja dengan konsep kualitatif (modal kerja bersih) yang positif agar modal tersebut dapat dikelola dengan baik untuk mencapai tingkat keberhasilan perusahaan dalam jangka waktu yang pendek.

Selain modal kerja, ada faktor lain yang dapat memengaruhi laba bersih perusahaan yaitu biaya produksi. Menurut Mulyadi (2015:13) berdasarkan objek pengeluarannya, biaya produksi merupakan biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual dan terdiri dari biaya bahan

baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya merupakan suatu pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan, dan merupakan komponen yang sangat penting dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam mencapai tujuan karena biaya sebagai faktor yang menentukan harga jual produk atau jasa. Maka dari itu, perusahaan harus dapat mengelola pengeluaran biaya produksi secara efektif dan efisien agar penjualan dapat mencapai target yang diharapkan sehingga menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam menentukan hasil produksinya, perusahaan menyesuaikan dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Ketika jumlah barang yang diproduksi tinggi maka akan meningkatkan penjualan dan akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu & Hasanuh (2021) mengemukakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Artinya semakin tinggi biaya produksi yang telah dikeluarkan maka semakin tinggi pula laba yang akan dihasilkan. Tingginya biaya produksi akan meningkatkan jumlah produk yang dijual. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengelola biaya produksi secara efisien agar laba yang diperoleh dapat terus meningkat meskipun biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar. Hal ini juga didukung dengan penelitian Yuda & Sanjaya (2020), Elina & Handayani (2021), dan Marismiati & Ziddan (2022) mengemukakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nurawaliah et al. (2020), Rohani (2021), Surtikanti & Lestari (2023), An-nisa et al. (2024), Famelia (2024), dan Pujihati et al. (2024)

mengemukakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Hal ini berarti dengan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan diakibatkan karena meningkatnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik namun tidak diikuti dengan kenaikan jumlah produk karena perusahaan akan membatasi jumlah produk yang dihasilkan sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan, sehingga akan meningkatkan harga pokok penjualan dan secara tidak langsung produk yang terjual pun berkurang yang nantinya laba yang diperoleh menurun. Oleh karena itu, pentingnya melakukan pengendalian biaya produksi sekecil-kecilnya tanpa harus mengurangi bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi agar dapat menghasilkan kualitas produk yang baik dan meningkatkan penjualan sehingga laba yang dihasilkan meningkat. Karena ketika kualitas produk menurun, maka ada kemungkinan daya tarik masyarakat untuk membeli produk tersebut menjadi menurun dan akan beralih pada produk pesaing yang memiliki kualitas yang lebih baik. Sehingga, penjualan akan menurun dan memengaruhi laba perusahaan.

Terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi laba bersih perusahaan yaitu pendapatan usaha. Menurut Hery (2017:57) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan aset yang diterima dari penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan maupun di luar aktivitas operasi utama perusahaan. Pendapatan ini merupakan faktor penting dalam menyusun laporan keuangan perusahaan terutama dalam memperoleh laba bersih, karena pendapatan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melihat perkembangan dan kemampuan perusahaan dalam

melakukan kegiatan usaha. Pendapatan dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu dari penjualan, pendapatan bunga bank, penerimaan kas, piutang, dan sebagainya. Jika pendapatan meningkat maka laba yang diperoleh pun meningkat. Sebaliknya, jika pendapatan menurun maka laba yang dihasilkan pun menurun. Maka dari itu, manajemen perusahaan harus dapat meningkatkan kinerjanya dengan melakukan strategi yang tepat agar dapat memperoleh pendapatan yang meningkat setiap tahunnya dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah & Huda (2020), Mutiara (2022), Parapat & Siregar (2022), Surtikanti & Lestari (2023), Lestari et al. (2023), dan Saputri & Shanti (2024) mengemukakan bahwa pendapatan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Artinya, semakin tinggi pendapatan usaha maka laba yang dihasilkan pun semakin meningkat. Begitupun sebaliknya, jika pendapatan usaha menurun maka laba yang dihasilkan pun menurun.

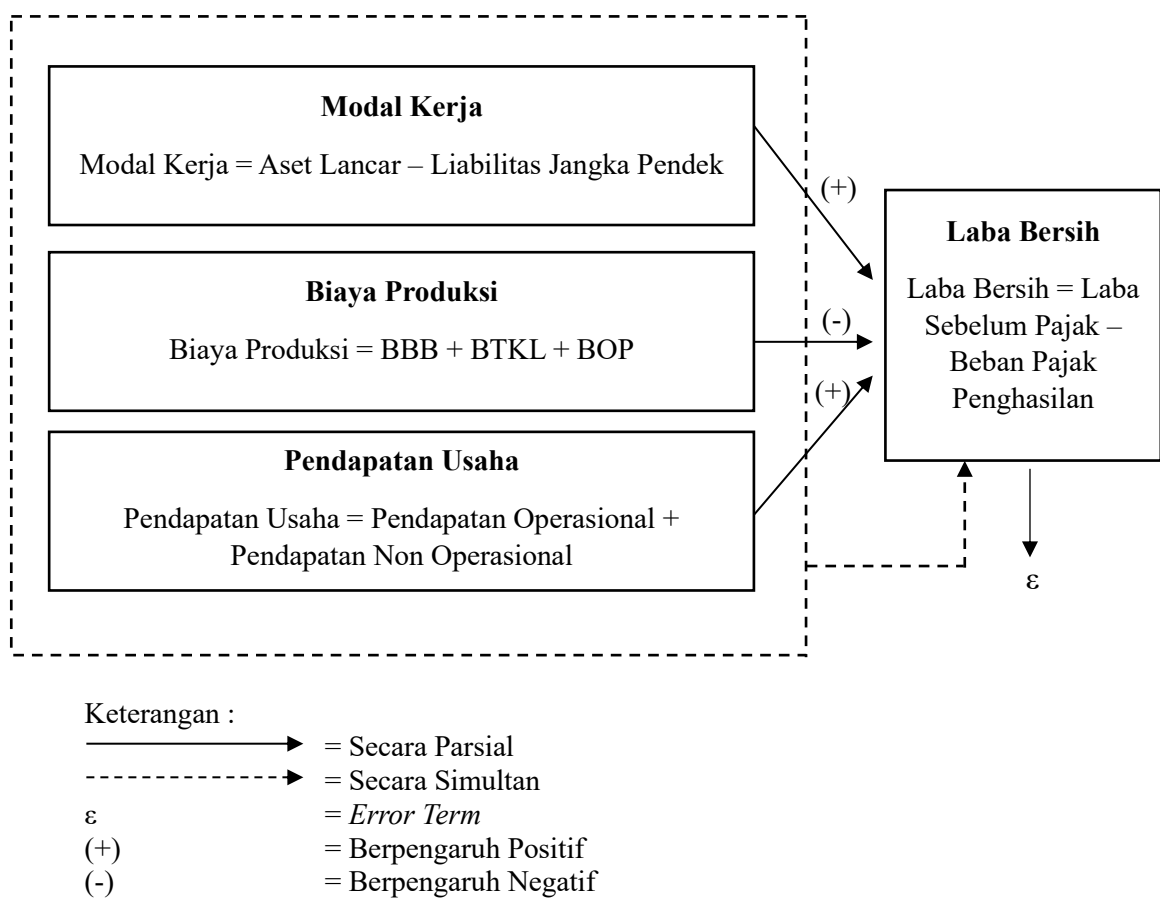
Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal kerja, biaya produksi, dan pendapatan usaha terhadap laba bersih perusahaan. Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas bahwa fokus penelitian hanya untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, tanpa mempertimbangkan hubungan antar variabel independen. Meskipun terdapat keterkaitan antara modal kerja, biaya produksi, dan pendapatan usaha, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Famelia (2024) mengemukakan bahwa antara variabel modal kerja dengan biaya produksi tidak terjadi multikolinearitas

karena tidak memiliki nilai korelasi yang tinggi. Surtikanti & Lestari (2023) mengemukakan bahwa antara variabel biaya produksi dan pendapatan usaha tidak terjadi multikolinearitas karena tidak ada hubungan yang kuat dari kedua variabel tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Priantilianingtiasari (2023) bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha. Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Shanti (2024) mengemukakan bahwa dalam model regresi antara modal kerja dengan pendapatan usaha tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wafiroh et al. (2023) bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Selain itu, keterbatasan data dan waktu penelitian untuk membuat analisis keterkaitan antara variabel independen sehingga penelitian ini lebih memfokuskan analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah untuk memberikan kesederhanaan model penelitian agar hasil penelitian lebih mudah dipahami.

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory Agency* menurut Dira dan Astika (2014) yaitu hubungan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal disini adalah satu atau lebih orang yang memerintah kepada agen untuk menjalankan tugas yang diberikan dengan tujuan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan keuntungan dari saham yang telah diberikan kepada perusahaan. Sedangkan agen merupakan pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki informasi tentang laporan keuangan untuk mendapatkan kompensasi dari hasil kinerjanya. Hal ini berkaitan dengan *Signal Theory* menurut Endiana & Suryandari (2021) yang dimana pihak manajemen perusahaan

memberikan informasi yang baik terkait gambaran keadaan perusahaannya kepada para investor, calon investor, kreditor, dan pelaku bisnis yang membutuhkan informasi tersebut. Sehingga, sinyal yang berupa laporan keuangan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan para investor apakah akan menanamkan sahamnya di perusahaan atau tidak. Sinyal yang positif bagi para investor adalah perusahaan dalam kondisi laba yang tinggi sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Abdullah (2015) mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang hendak diuji kebenarannya terhadap identifikasi rumusan masalah penelitian yang dimana rumusan masalah tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Modal Kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Biaya Produksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Pendapatan Usaha secara parsial berpengaruh positif terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Modal Kerja, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usaha secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.